

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan atau dengan istilah asing *agency theory* adalah representasi hubungan antara pihak yang memiliki wewenang yakni investor yang biasa disebut dengan *principal* dengan para manajer yang merupakan *agent* yang diberikan wewenang (Fatmawati, 2017). Jensen dan Meckling (1976) dalam Yunel Fatmawati (2017) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak kerja antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manajer berusaha memenuhi tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan. Namun, manajer seringkali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar tujuannya mendapatkan kompensasi tercapai (Eisenhardt, 1989).

Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998).

Menurut (Eisenhardt, 1989) teori keagenan didasari oleh tiga asumsi sebagai berikut:

1. Asumsi tentang sifat manusia.

Asumsi tentang sifat manusia menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat untuk mengutamakan dirinya sendiri (*self interest*), tidak menyukai risiko (*risk aversion*), dan memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*).

2. Asumsi tentang keorganisasian.

Asumsi keorganisasian merupakan adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*.

3. Asumsi tentang informasi.

Asumsi tentang informasi yaitu informasi dipandang sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Masalah yang kemudian timbul dalam teori keagenan/*agency* adalah ketidaklengkapan informasi yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak, hal inilah yang disebut dengan asimetri informasi (*asymmetry information*). Terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu sebagai berikut.

- a. *Adverse selection* adalah tipe informasi asimetri di mana satu orang atau lebih pelaku transaksi bisnis atau transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. *Adverse selection* ini dapat terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor.
- b. *Moral hazard* adalah suatu tipe asimetri informasi ketika satu orang atau lebih pelaku bisnis atau transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan- kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain.

2.2 Fraud

2.2.1 Pengertian Fraud

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, menyembunyikan atau menggelapkan, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/ harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau pihak ketiga (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017).

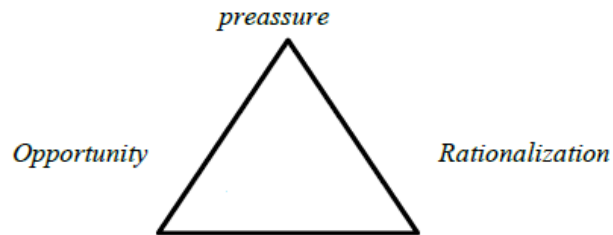
Menurut ACFE (*The Association of Certified Fraud Examiners*) pada tahun 2016, *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. ACFE (2016) membagi *fraud* dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

- a. *Asset Misappropriation* merupakan tindakan penyalahgunaan/pencurian aset dalam suatu perusahaan. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).
- b. *Fraudulent Statements* atau kecurangan dalam pelaporan keuangan terdiri dari tindakan yang dilakukan oleh beberapa pihak di dalam suatu perusahaan. Pihak yang terlibat biasanya yaitu pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan cara merekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan dari perusahaan.
- c. *Corruption* (Korupsi) adalah salah satu bentuk *fraud* yang paling banyak terjadi di negara berkembang yang memiliki penegakan hukum masih lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2.2.2 Teori *Fraud Triangle*

Fraud triangle theory atau teori segitiga *fraud* merupakan model yang didalamnya menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kecurangan. Model ini pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) yang mengungkapkan bahwa terdapat tiga komponen yang ada dalam *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Standar audit seperti SAS No.99 dan *International Standard on Auditing (ISA)* menggunakan segitiga *fraud* menjadi dasar untuk menentukan kemampuan yang

layak dalam mengidentifikasi risiko *fraud* bagi seorang auditor dalam menilai risiko *fraud* pada audit laporan keuangan (Boyle *et al*, 2015).



Gambar 2.1 The Fraud Triangle

Sumber: Donald Cressey (1953)

2.3 Manajemen Laba

Manajemen Laba (*Earnings management*) menurut Scott (2000) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu definisi sempit dan definisi luas. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Sedangkan definisi luas menjelaskan manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha, manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Berdasarkan *Statement of Financial Concept* menyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya. SFAC juga menyatakan bahwa informasi laba mempunyai manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam investasi. Penelitian Scott (2000) mendefinisikan *earnings management* sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.

Menurut Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

2.3.1 Bentuk Manajemen Laba

Scott (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu:

1. *Taking A Bath.*

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa datang.

2. *Income Minimization.*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization.*

Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. *Income Smoothing.*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.3.2 Motivasi Manajemen Laba

Magnan & Cormier (1997) membagi motivasi manajemen laba tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut.

1. Motivasi untuk meminimumkan biaya politis (*political costs minimization*)
2. Memaksimumkan kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*)
3. Meminimumkan biaya keuntungan (*minimization of financial costs*). Scott (2011) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba, diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Motivasi Rencana Bonus (*Bonus Scheme*) Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.
 - b. Motivasi Politik (*Political Motivations*) Menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat

periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

- c. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivations*) Menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan tujuan agar dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.
- d. Motivasi Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenants Motivations*) Menyatakan bahwa kontrak utang jangka panjang akan membuat para manajer cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang.

2.3.3 Pengukuran Manajemen Laba

Metode yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba ini mengikuti model yang telah dikemukakan oleh DeAngelo pada tahun 1986. Secara umum, model DeAngelo ini menggunakan total akrual periode estimasi sebagai *expected nondiscretionary accruals*. Seandainya *nondiscretionary accruals* selalu konstan pada setiap saat dan *discretionary accruals* mempunyai rata-rata mengukur sama dengan nol selama periode estimasi, maka model ini akan mengukur *discretionary accruals*. Namun, apabila *nondiscretionary accruals* berubah periode ke periode, maka model ini akan mengukur *discretionary accruals* dengan kesalahan.

- a. Perhitungan Nilai Total Akrual (TAC)

$$TAC = Net\ Income - Operating\ Cash\ Flow$$

Sumber: Dechow *et al*, (1995)

Keterangan:

Net Income = Pendapatan Bersih

Operating Cash Flow = Kas yang timbul dari Operasional Perusahaan

- b. Perhitungan Nilai *Non Discretionary Accruals* (NDA)

$$NDA = \frac{TAC}{TA\ t - 1}$$

Sumber: Dechow *et al*, (1995)

Keterangan:

NDA = *Non Discretionary Accruals*

TAC = Total Akrua

Tat-1 = Total Aktiva Periode Sebelum

c. Perhitungan Nilai *Discretionary Accruals* (DA)

$$DA = TAC - NDA$$

Sumber: Dechow *et al*, (1995)

Keterangan:

DA = *Discretionary Accruals*

TAC = Total Akrua

2.4 Asimetri Informasi

Salah satu kendala yang akan muncul antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen untuk melakukan manajemen (Rahmawati, 2006).

Laba *et al*, (2017) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah informasi privat yang hanya dimiliki oleh investor-investor yang memiliki informasi saja (*informed investor*). Asimetri Informasi dapat terjadi di pasar modal ketika salah satu pelaku pasar modal memiliki informasi yang lebih dibandingkan pelaku pasar lainnya. Besarnya asimetri informasi yang terjadi pada suatu saham yang diperdagangkan dapat diukur dengan menggunakan *bid ask spread*. Manajer umumnya tidak memiliki pengetahuan yang lebih tentang pasar saham dan tingkat bunga di masa datang, tetapi mereka umumnya lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan. Jika seorang manajer mengetahui prospek perusahaan lebih baik dari analis atau investor maka muncul apa yang disebut *asymmetric information*.

2.4.1 Jenis-Jenis Asimetri Informasi

Menurut Scott (2000) dalam Lestiyana (2017), terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection.*

Adverse selection yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar, dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak dapat disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard.*

Moral hazard yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seharusnya diketahui pemegang saham maupun pemberi pinjaman sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

2.4.2 Indikator Asimetri Informasi

Dalam melakukan pengukuran terhadap asimetri informasi, penulis menggunakan proksi *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* adalah selisih dari harga *bid* dan *ask* sehingga disebut *bid-ask spread*.

Abarca (2021) menyelidiki tentang hubungan antara asimetri informasi dan manajemen, ketika asimetri itu tinggi, maka para pemegang saham tidak memiliki informasi atau sumber daya untuk mengawasi dan mengetahui informasi tentang kegiatan perusahaan dimana manajer dapat meningkatkan kinerja dalam pengelolaan pendapatan yang dapat menguntungkan dirinya. Estimasi asimetri informasi menurut Scott (2000) dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan utama, yaitu:

1. Berdasarkan *analyst forecast*.

Proksi yang digunakan dalam pendekatan ini adalah keakuratan analisis dalam melakukan prediksi atas *earning per share* (EPS) dan diprediksi para ahli sebagai ukuran asimetri informasi. Masalah yang sering timbul dari perhitungan ini adalah para analis seringkali bersikap *over-reacting* terhadap informasi positif dan bersikap *underreacting* terhadap informasi negatif. Selain itu, penggunaan *forecast error* sebagai cara menghitung asimetri informasi tidak selalu berhubungan dengan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan melainkan mungkin

berhubungan dengan fluktuasi dari earning dan bukan disebabkan oleh asimetri informasi yang lebih tinggi.

2. Berdasarkan kesempatan berinvestasi.

Bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas pada periode mendatang. Prediksi tersebut berdasarkan aset perusahaan. Beberapa proksi yang banyak digunakan adalah rasio *market value to book value* dari ekuitas, *market to book value* dari aset, *price earnings ratio*.

Ada dua alasan mengapa menggunakan rasio tersebut:

- *Rasio market to book value* dari ekuitas dan aset, yang biasanya mencerminkan potensi dari pertumbuhan perusahaan dan kinerja dari perusahaan.
- Risiko dari potensial pertumbuhan earning perusahaan dijelaskan dengan *price earning ratio*.

3. Berdasarkan teori *market microstructure*.

Pendekatan ini memfokuskan kepada harga dan volume perdagangan dengan melihat kedua faktor tersebut dengan *bid ask-spread* yang menjelaskan terdapat suatu komponen spread berkontribusi atas kerugian perusahaan. *Bid-ask* merupakan selisih harga tertinggi di perdagangan saham yang membeli suatu saham dengan harga terendah yang diumumkan oleh *buyer* dan harga jual tertinggi yang diumumkan oleh *seller*. Menurut Richardson (1998) selisih dari *buyer* dengan harga terendah dengan *seller* dengan harga tertinggi merupakan indikator yang menjadi dasar dalam mengukur variabel asimetri informasi.

2.4.3 Perhitungan Asimetri Informasi

Pada penelitian ini asimetri informasi diproksikan dengan *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* merupakan selisih harga tertinggi dimana *trade* (pedagang saham) bersedia membeli suatu saham dengan harga jual terendah dimana trader bersedia menjual saham tersebut (Healy dan Wahlen, 1999). Pengukuran asimetri informasi dengan *bid-ask spread* mempunyai rumus sebagai berikut:

$$Spread = \frac{ask\ price + bid\ price}{(ask\ price - bid\ price)/2} \times 100\%$$

Sumber: Healy dan Wahlen (1999)

Keterangan:

SPREAD = Selisih harga *ask* (jual) dengan harga *bid* (beli) saham perusahaan

Ask price = Harga *ask* (jual) tertinggi saham perusahaan
Bid price = Harga *bid* (beli) terendah saham perusahaan

2.5 Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan merupakan suatu ukuran dari keberadaan pemegang saham yang relatif dominan dalam sebuah perusahaan. Terdapat 2 jenis kepemilikan jika dilihat dari jumlahnya yaitu kepemilikan terkonsentrasi atau mayoritas dan kepemilikan menyebar atau minoritas (Roodposthi dan Chasmi, 2011). Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring. Kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki oleh manajer sehingga praktik manajemen laba pun dapat diminimalisir (Hubert dan Langhe, 2002). Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Kepemilikan dikatakan lebih terkonsentrasi jika untuk mencapai kontrol dominasi atau mayoritas dibutuhkan penggabungan lebih sedikit investor. Adanya kontrol dalam suatu perusahaan yang dapat dipegang oleh semakin sedikit investor maka akan semakin mudah kontrol tersebut dijalankan. Dibandingkan dengan mekanisme pemegang saham besar, kepemilikan terkonsentrasi memiliki kekuatan kontrol yang lebih rendah karena mereka tetap harus melakukan koordinasi untuk menjalankan hak kontrolnya. Namun pada sisi yang lain mekanisme kepemilikan terkonsentrasi juga memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk munculnya peluang bagi kelompok investor yang terkonsentrasi untuk mengambil tindakan yang merugikan investor yang lain. Berikut adalah rumus menghitung tingkat konsentrasi kepemilikan berdasarkan penelitian Roodposthi dan Chasmi (2011):

$$\text{Tingkat konsentrasi kepemilikan} = \frac{\text{jumlah saham terbesar pemegang saham}}{\text{seluruh jumlah saham yang diterbitkan}}$$

Sumber: Roodposthi & Chasmi (2011)

2.6 Kualitas Audit

Auditing adalah suatu kegiatan pengumpulan dan penilaian bukti- bukti yang menjadi pendukung informasi kuantitatif suatu entitas untuk menentukan dan melaporkan sejauh mana

kesesuaian antara informasi kuantitatif tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Asri Mustika dan Latrini, 2018). Di dalam proses audit, laporan hasil pemeriksaan/audit memiliki peran yang penting, karena laporan hasil audit merupakan output dari proses audit. Laporan hasil audit adalah dokumen kepada pihak-pihak yang berkepentingan di organisasi auditan yang memuat hasil audit dan rekomendasi dari pemeriksa. Hasil audit/pemeriksaan berupa hasil penilaian auditor terhadap kesesuaian antara kondisi sebenarnya dibandingkan dengan kriteria dan hasil analisis auditor bila terdapat perbedaan antara kondisi yang sebenarnya dengan kriteria, sedangkan rekomendasi berisi saran-saran dari auditor kepada manajemen mengenai perbaikan atas kelemahan sistem pengendalian manajemen.

Audit harus dilakukan oleh institusi atau orang yang kompeten dan independen, karena hasil audit atas laporan keuangan dari auditor akan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi. Ini berarti auditor memiliki peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan atau instansi. Maka dari itu, kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh auditor dalam proses audit.

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit biasanya diukur dengan pendapat profesional auditor yang didukung oleh bukti dan penilaian objektif. Dimana auditor memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pemegang saham jika mereka memberikan laporan audit yang independen, dapat diandalkan dan didukung dengan bukti audit yang memadai. Hadi dan Tifani (2020) menyatakan kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Auditor yang kompeten adalah auditor yang mampu menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang mau mengungkapkan pelanggaran tersebut.

Pada penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik). Ukuran KAP yang digunakan adalah KAP yang masuk dalam kategori *The Big Four* dan non *The Big Four*. KAP yang masuk dalam kategori *The Big Four* adalah Deloitte Touche Tohmatsu, PwC (PricewaterhouseCoopers), EY (Ernst & Young), dan KPMG.

Menurut Hadi dan Tifani (2020) berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh lembaga eksternal KAP "*The Big Four*" memiliki output laporan

keuangan lebih baik dan kompeten dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP “*Non Big Four*”. Penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat alasan mengapa perbedaan itu terjadi, antara lain; KAP yang masuk dalam kategori “*The Big Four*” akan bekerja lebih profesional dari pada yang non *The Big Four*. KAP *Big Four* biasanya memiliki auditor yang lebih berpengalaman dan kompeten dalam bekerja sehingga penyampaian laporan audit yang dibuat akan jauh lebih efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan KAP *The Big Four* berusaha untuk menjaga reputasi baik mereka dihadapan publik.

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pada penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>A Study on the Relationship between Proprietorship Concentration and Profit Management in the Companies Listed in Tehran Stock Exchange</i>	Soghra Ranjbaria Akbar Zavari Rezaei Asghar Azizi	Asimetri informasi Konsentrasi kepemilikan Manajemen laba	Terdapat hubungan antara konsentrasi kepemilikan dan kurangnya asimetri informasi. Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan kurangnya asimetri informasi dan konsentrasi kepemilikan.
2.	Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba	Ni Made Apsari Dwijayant I Ketut Suryanawa	Asimetri Informasi Kebijakan Manajerial Kepemilikan Manajemen Laba	Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

No	Judul	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
3.	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015).</p>	Awalia Edi	<p>ROA <i>Leverage</i> <i>Size</i> <i>Dividend payout ratio</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Sedangkan <i>Leverage, Size</i> dan <i>Dividen Payout Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.</p>
4.	<p>Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa</p>	Esty Rohayati	<p>Asimetri informasi Ukuran perusahaan Manajemen laba</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>

No	Judul	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
	Efek Indonesia Periode 2013-2017			
5.	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Ingrid Christiani dan Yeterina Widi Nugrahanti	Kualitas audit dan manajemen laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6.	Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba	Arri Wiryadi dan Nurzi Sebrina	Asimetri informasi, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi, kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Ketika *principal* mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain (*agent*), terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak *agent* (manajemen) (Sukmawati, 2017). Praktik manajemen laba yang sering terjadi pada perusahaan adalah seharusnya manajer berkewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham, terkadang manajer tidak menyampaikan informasi

yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai informasi yang tidak asimetri atau asimetri informasi (*information asymmetric*).

Hartono dan Riyanto dalam Theresia (2016), menyatakan bahwa *agent* berada pada posisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan. Asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya praktik manajemen laba. Sari dan Astuti (2017) menjelaskan hubungan asimetri informasi dan manajemen laba menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara asimetri informasi dan manajemen laba.

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: diduga asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2.8.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba

Salah satu hal yang memicu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik adalah dengan adanya kepemilikan saham yang terkonsentrasi. Penelitian sebelumnya telah membuktikan pentingnya kepemilikan saham yang terkonsentrasi guna mempermudah dalam hal pengawasan perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, selain itu, hal ini juga dapat mengurangi timbulnya masalah biaya keagenan (Ranjbarian *et al*, 2017).

Berdasarkan Teory Keagenan yang disampaikan oleh Eisenhardt (1989), Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Investor menginginkan adanya profit yang maksimum, maka dari itu perlu adanya dominasi kepemilikan saham agar tujuan tercapai dibawah kendali dan pengawasan langsung dari investor. Hal ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Didik (2017) tentang konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menyatakan

bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara konsentrasi kepemilikan dan manajemen laba. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring. Kepemilikan yang dominan menjadikan pemegang saham ataupun *principal* memiliki akses informasi yang signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasi yang dimiliki oleh manajer sehingga praktik manajemen laba pun dapat diminimalisir. Dari pernyataan sebelumnya diduga bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara konsentrasi kepemilikan dan manajemen laba.

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: diduga konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2.8.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh kredibilitas lembaga yang melakukan audit. Pada penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik). Ukuran KAP yang digunakan adalah KAP yang masuk dalam kategori *The Big Four* dan non *The Big Four*. KAP yang masuk dalam kategori *The Big Four* adalah Deloitte Touche Tohmatsu, PwC (PricewaterhouseCoopers), EY (Ernst & Young), dan KPMG.

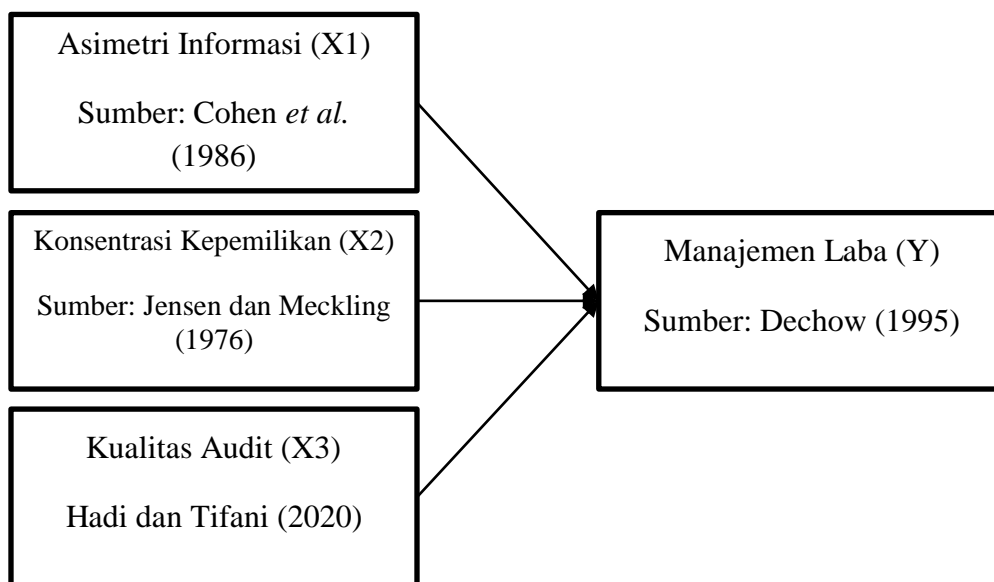
Berdasarkan Teori Keagenan yang disampaikan oleh Eisenhardt (1989), keagenan didasarkan salah satunya dengan asumsi tentang keorganisasian. Asumsi keorganisasian merupakan adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Konflik yang timbul antar organisasi biasanya dikarenakan adanya perbedaan pendapat khususnya masalah laporan keuangan. Maka dari itu perusahaan biasanya menyerahkan proses audit keuangan kepada lembaga eksternal yang kredibel. Penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang dilakukan oleh pihak auditor (KAP) akan meminimalisir manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Dari pernyataan sebelumnya terdapat indikasi adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara kualitas audit dan manajemen laba.

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: diduga kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hipotesis yang ada dapat didesain kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Manajemen laba diartikan sebagai daya dan upaya manajer suatu perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pihak lain yang ingin mencari informasi kinerja keuangan. Banyak faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba antara lain; asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan, dan kualitas audit.

Asimetri informasi adalah keadaan, dimana manajer (*agent*) mempunyai paparan lebih tentang perusahaan, serta prospek perusahaan dimasa datang dibanding *principal* (Malau dan Pashusip, 2016). penelitian terdahulu seperti Sari and Astuti (2017), Laba, Putu, dan Ayu (2017) dan Agustia (2017) telah menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif dan

signifikan terhadap manajemen laba. Penelitiannya menemukan bahwa informasi asimetri merupakan salah satu pemicu timbulnya manajemen laba karena aktivitas yang dikerjakan oleh manajer tidak secara menyeluruh diketahui investor atau pemegang saham.

Konsentrasi kepemilikan juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Konsentrasi kepemilikan adalah suatu kondisi di mana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu/kelompok sehingga individu atau kelompok tersebut memiliki jumlah saham relatif dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Krismiaji *et al*, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Didik (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara konsentrasi kepemilikan dan manajemen laba. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi proses internal dalam mendisiplinkan manajemen yang berguna untuk meningkatkan efektivitas pengawasan. Kepemilikan dominan menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang luas untuk mengimbangi keuntungan informasi yang dimiliki oleh manajer sehingga praktik manajemen laba dapat terminimalisir.

Kualitas audit adalah alat untuk mengawasi kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer serta antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda (Hadi dan Tifani, 2020). Christiani dan Nugrahanti (2019) menyatakan bahwa proses audit yang berkualitas baik dapat bertindak sebagai pencegah terjadinya manajemen laba, karena kredibilitas manajemen akan buruk dan apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap kepada publik.